

HUMANISASI ALLAH

Dalam Permenungan Feuerbach

Valentinus

STFT Widya Sasana, Malang

Abstrack

Negation or aggression to religious institutions belongs to the human civilization or history of humanity. Every where and every time there are men that don't believe to God. But Feuerbach's negation to God and aggression's to religion were more different and radical than before. The difference and the radicality stay at systematic and profound analyses philosophically and convincing content doctrinally. In modern epoch, the aggression and the negation to God and religions are so rational and sophisticated. The pioneer of those kind attaches and refusals was Feuerbach, expressing in his concept about humanization of God.

Keywords: kasih, Allah, agama, cinta, rasionalisme, universum, kesadaran diri.

Niat Hegel untuk menyempurnakan dan memurnakan seluruh sistim filsafat dalam bangunan idealisme hegelian memperlihatkan baik arogansi, vulgaritas dan keengganannya dalam menerima dan mengakui keterbatasan nalar maupun fragilitas bangunan dan sistim filsafat hegelian. Fragilitas tersebut ternyata dalam dua aliran filsafat hegelian sesudah kematiannya yakni hegelianisme kiri dan hegelianisme kanan¹. Hegelianisme kanan lebih memfokuskan diri pada aspek-aspek normatif dan metafisik, dengan mendalami dan mengelaborasi Logika, Fenomenologi Roh, Filsafat Hukum dan Filsafat Agama dalam rangka membangun sebuah sistim filsafat yang stabil dan dengan maksud memberikan fondasi kokoh bagi pengetahuan dan kehidupan sosial politik. Hegelianisme kiri sebaliknya lebih memilih aspek-aspek kritis, dengan memperdalam dan mengembangkan konsepsi hegelian mengenai nalar dan dialektika yang mereka anggap sebagai jantung filsafat Hegel. Elaborasi dan konsepsi tentang dialektika memang bermula dari analisa

1 Herbert Marcuse, *Reason and Revolution*, London and New York: Routledge, 2000, 251.

kritis para hegelian kiri terhadap Filsafat Agama Hegel. Nah, pioner dalam pendekatan kritis semacam ini adalah Ludwig Feuerbach², muridnya.

Feuerbach bermaksud mengkonstruksi dan mengembangkan suatu aliran pemikiran baru yang bertitik tolak dari realitas konkrit dan material. Konstruksi semacam ini lahir dari ketidakpuasannya terhadap pemikiran Hegel yang mengabaikan atau lebih tepat menegaskan kebenaran ada-ada material-konkrit. Titik tolak, latar belakang permasalahan dan sasaran yang hendak dikritisi dan ditentang oleh permenungan filosofis Feuerbach adalah sistim filosofis idealistis. Kritik dan penolakan Feuerbach atas idealisme absolut hegelian bukanlah sekedar upaya yang timbul dari sentimen subyektif, melainkan lahir dari sebuah pengertian dan pemahaman yang mendalam atas cacat dasar hegelianisme. Feuerbach adalah murid Hegel, pernah menjadi pengagum dan pengikut setianya. Namun keterpesonaannya terhadap gagasan-gagasan hegelian mulai memudar ketika Feuerbach berkontak secara intens dan menganalisisnya secara rinci dan mendalam. Ia menemukan bahwa filsafat hegelian memiliki kekeliruan-kekeliruan dasar dan kontradiksi-kontradiksi yang tidak dapat didamaikan dengan pengalaman individu mengenai eksistensi dirinya dan alam semesta. Akhirnya, Feuerbach berubah menjadi seorang penentang pertama dan utama atas pemikiran hegelian, meskipun dia harus berhadapan dengan dunia akademis dan kaum intelektual yang didominasi oleh hegelianisme masa itu. Di atas penolakannya terhadap konsep-konsep sentral dalam filsafat hegelian, Feuerbach tetap senantiasa mengakui bobot rasionalitas dan sistematisitas filsafat hegelian. Karena itu, Feuerbach beranggapan bahwa upaya untuk memulai sebuah filsafat baru mau tidak mau harus berangkat dari kritik terhadap filsafat hegelian. Artinya, permenungan hegelian harus diturunkan dari ranah ideal ke ranah real, dari dunia ide ke dunia manusia dan alam raya.

-
- 2 Ludwig Feuerbach lahir tgl. 28 Juli 1804 di Landshut - Bayern, Jerman Selatan. Waktu kecil ia dibaptis dalam iman Katolik, namun setelah beranjak dewasa Feuerbach menganut agama Kristen Protestan. Masa kecil dan masa remajanya ditandai oleh semangat religius yang intens, meskipun Feuerbach muda tidak mengikuti secara berkala pembinaan di Gereja. Di sekolah ia sangat menggemari bahasa Yunani, bahasa Ibrani dan Kitab Suci, bahkan suatu waktu Feuerbach ingin menjadi seorang pendeta. Karena alasan itulah, Feuerbach mendaftarkan di fakultas teologi di Universitas Heidelberg. Sayangnya sekali bahwa keinginan menjadi pendeta tidak berlangsung lama. Sesudah setahun di fakultas teologi, ia mengalami depresi dan jatuh frustrasi. Feuerbach lalu pergi ke Berlin dan belajar filsafat. Selama belajar di Berlin, Feuerbach mengikuti kuliah-kuliah yang diampu oleh Schleiermacher dan Hegel. Bahkan saking kagum dan akrahnya, Feuerbach menganggap Hegel sebagai ayah keduanya. Sesudah menamatkan studi universitasnya, Feuerbach ternyata tidak dinaungi dewi fortuna; ia tidak memiliki pekerjaan tetap dan karir yang brilian. Suatu kali, ia pernah diundang oleh kelompok revolusioner untuk mengajar di Universitas Heidelberg, namun Feuerbach hanya bertahan satu semester saja di sana dan akhirnya kembali ke rumah. Feuerbach amat mencintai rumahnya, puas dengan aktivitas hariannya. Feuerbach adalah tipikal pemikir yang lebih senang dengan kesunyian dan kesederhanaan.

1. Analisis Historis

Analisa kritis Feuerbach ditujukan pada jantung persoalan dalam permenungan hegelian yakni hakekat agama-agama. Mengingat bahwa refleksi yang sistematis dan paling rasional tentang agama digagas oleh Hegel, seorang yang tumbuh dan berkembang dalam warisan iman dan tradisi Kristen, maka Feuerbach memulai penelaahannya dari hakekat kekristenan³. Hakekat agama Kristen terletak dan terpusat pada misteri inkarnasi. Apa dan bagaimana Allah berinkarnasi? Apa tujuannya? Jika benar seperti yang diyakini bahwa alasan hakiki inkarnasi adalah kasih Allah kepada manusia dan bahwa Allah adalah kasih, lalu kasih berarti apa? Apa arti Allah? Apakah kasih *mengatasi* Allah? Allah merupakan suatu hakekat yang berbeda dari kasih? Jika Allah adalah kasih dan muatan esensial kasihNya adalah manusia, maka muatan prinsipil hakekat ilahi bukankah hakekat manusia juga? Bila perspektif umum hegelianisme berkisar pada relasi problematis dan dialektis nalar dengan realitas, konsep dan materi konkrit, Allah dan manusia, lalu Feuerbach bertanya tentang apa fondasi pikiran manusia? Bagaimana kita mengenal realitas konseptual dan realitas konkrit? Manusia dan obyek material adalah riil atau hanya sekedar bayangan? Apakah intelek menangkap langsung ide-ide tanpa mediasi dan mengandaikan benda-benda material? Apakah kita sependapat dengan Hegel bahwa manusia dan dunia fisik ini hanya sekedar ungkapan Roh universal yakni, *an sich* tampilan semata, tidak riil dan bukan substansi sebenarnya? Jika orang berpendapat lain, maka ia mesti memulai dan membangun suatu visi, konsepsi dan penalaran yang berbeda. Artinya, pemikiran Hegel mesti dilampaui.

1.1. Idealisme Hegelian

Feuerbach mengakui dengan jujur bahwa dalam seluruh sejarah permenungan filosofis khususnya metafisika, filsafat hegelian telah membawa pikiran manusia pada tingkatan tertinggi dan titik kulminan dari seluruh permenungan filsafat sistematis - spekulatif⁴. Hegel merupakan filosof pertama yang mengelaborasi, mengerti dan memahami secara sistematis dan mendalam baik konsep tentang ada (*Seins*) maupun gagasan tentang ketiadaan (*Nichts*). Namun demikian, Feuerbach menolak

3 Ludwig Feuerbach, *Das Wesen des Christentums*, Stuttgart: Reclam, 2005, 102-114.

4 *Id.*, „Zur Kritik der Hegelschen Philosophie“, dlm. *Id.*, *Sämtliche Werke*, Bd. II (*Philosophische Kritiken und Grundsätze*), diedit oleh Wilhem Bolind und Friedrich Jodl, Stuttgart: Friedrich Frommann, 1959, 175.

pembahasan dan pengertian Hegel tentang ada, sebab menurutnya, pencaharian dan refleksi tentang ada oleh Hegel berawal dari ada absolut murni, konsep ada abstrak, pikiran yang dipikirkan tanpa awal tertentu. Ada abstrak dan absolut hegelian merupakan sebuah indeterminasi murni dan indeterminasi semacam ini merupakan permulaan itu sendiri, prinsip ada itu sendiri. Feuerbach menentang juga gagasan Hegel tentang ketiadaan. Tentangan itu mendasarkan diri dan sekaligus merujuk pada prinsip klasik Aristoteles bahwa dari ketiadaan tidak muncul apapun juga. Bertolak dari konsepsi ada dan ketiadaan tipikal filsafat hegelian ini, Feuerbach menuduh Hegel sebagai seorang pemikir idealis ekstrim yang menggerakkan dan menyebarkan sebuah idealisme radikal dan terbalik-balik, suatu mistik rasional dan formalisme subyektif⁵.

Feuerbach berpendapat bahwa radikalisme dan keterbalikan logika berpikir idealisme hegelian sama sekali tidak berada pada kenyataan bahwa Hegel mengambil dan menjadikan ide-ide absolut sebagai titik berangkat permenungannya. Radikalisme dan keterbalikan cara berpikir tersebut justru terletak dalam anggapan bahwa dunia konkrit, riil, partikular, manusia individual dan tunggal (*Dasein*) merupakan suatu eksterioritas murni yang tunduk pada pengamatan empiris semata, tetapi sesungguhnya semua itu tidaklah nyata. Hal konkrit, tunggal, individual memiliki eksistensi dan makna dalam tataran pengenalan hanya karena tercerap panca indera, sehingga dalam artian tertentu terlepas sama sekali dari nalar. Hal konkrit, individual, tunggal dan material bagi Hegel merupakan suatu ilusi optik semata, sementara sejarah manusia, waktu, peristiwa-peristiwa dan filsafat itu sendiri (*Existenz*) merupakan momen-momen konkrit dari pemunculan dan pengungkapan roh absolut universal. Dengan kata lain, apa yang real adalah apa yang tunduk pada hukum nalar semata.

Kiranya, konsekwensi yang ditimbulkan oleh filsafat hegelian dalam tataran logis realitas ada empiris tampak dengan terang benderang, yakni pembalikan urutan subyek dan predikat. Hegel menganggap Allah (Nalar) sebagai subyek, sedangkan alam semesta, manusia dan hal konkrit lainnya sekedar sebagai predikat, sebuah obyek, suatu spesifikasi, pemunculan, penampilan riil Allah. Begitulah, hal konkrit, tunggal, manusia dan semesta raya sama sekali tidak memiliki makna dan nilai penting *in se*, mengingat eksistensi diri selalu merujuk pada subyek yang menjadi asal usul dan pengada keberadaannya. Dengan mengikuti alur berpikir idealis ini, kiranya orang dapat melihat bahwa filsafat hegelian telah mengusir manusia dan semesta dari pikiran atau lebih tepat menundukkannya di bawah otoritas nalar. Nalar sendiri sebagai subyek dapat eksis secara

5 Bdk. *Ibid.*, 23, 165, 169, 182, 195.

mandiri, berpikir tentang diri sendiri tanpa kontak dengan realitas eksternal. Konsekwensi ekstrimnya adalah bukan nalar ambil bagian *dalam* atau menjadi salah satu bagian *dari* manusia melainkan manusia berpartisipasi dan termasuk dalam wilayah nalar.

Feuerbach menolak penalaran hegelian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan menusuk jantung argumentasi Hegel. "Bagaimana 'Logika' Hegel dan filsafat tertentu lainnya membuktikan kebenaran dan realitas universal, ketika cara berpikir demikian berawal dari suatu eksposisi melawan realitas inderawi, jantung realitas, tanpa memecahkan kontradiksi ini? Saudara-saudara saya bernama Yohanes, Adolf; selain mereka, ada banyak orang yang bernama Yohanes, Adolf. Sebagai konsekwensi, disimpul-kan bahwa saudara saya Yohanes bukanlah realitas? (dan sebaliknya), bahwa hakekat Yohanes adalah realitas? Sesungguhnya, realitas ada inderawi dan tunggal adalah kita, sebuah realitas dengan kebenaran bermetrai darah kita"⁶. Afirmasi Feuerbach itu bermaksud menegaskan bahwa pada awalnya manusia mencerpap dan mengerti hal-hal konkrit dan pemahaman dan penalaran demikian sesuai dengan prinsip klasik bahwa nalar berpikir tentang ada⁷. Dalam arus berpikir tersebut, ada adalah fondasi, prinsip dan tujuan dari setiap pemikiran sedangkan pikiran atau nalar berpartisipasi pada ada dan berpikir tentang ada. Maka, segala sesuatu yang riil dan disebut realitas selalu menunjuk dan merujuk bukan pada gagasan-gagasan teoretis-abstrak, melainkan pada ada-ada konkrit dan singular: buku ini, meja itu, Hegel dan Feuerbach. Realitas konkrit adalah titik tolak dan dasar dari setiap pengetahuan manusia.

Berkenaan dengan persoalan apakah nalar berpikir tentang dirinya sendiri tanpa memerlukan mediasi, Feuerbach menggarisbawahi bahwa pikiran selalu terarah kepada yang lain, pada sesuatu yang berada di luar dirinya. Bukti dari keterarahan itu terungkap dalam argumentasi mengenai kebenaran dan kekeliruan. "Semua pembuktian bukanlah suatu mediasi pikiran *dalam* dan *untuk* dirinya sendiri, melainkan sebuah mediasi antara pikiran dan sesuatu yang lain melalui bahasa"⁸. Dengan demikian, "setiap presentasi filsafat entah dalam bentuk lisan maupun tulisan", lanjut Feuerbach, "mempunyai makna sebagai sarana semata. Setiap sistim merupakan suatu ekspresi, gambaran nalar, obyek nalar itu sendiri"⁹. Feuerbach sungguh bermaksud membongkar keyakinan Hegel yang meleburkan distingsi antara realitas konkrit dan ide-ide, pikiran

6 *Ibid.*, 175, 185.

7 Bdk. Parmenides, fragmen 3 dan 8, dlm. Giovanni Reale, *Storia della filosofia antica*, vol. I, Milano: Vita e Pensiero, 1997, 122.

8 Ludwig Feuerbach, *Zur Kritik.*, 170-171.

9 *Ibid.*, 174.

dan obyek dan sekaligus menunjukkan cacat pusaka idealisme Hegelian. Dalam pandangan Feuerbach, ketiadaan distingsi antara pikiran dan obyek, intelek dan indera, ideal dan konkrit, roh dan sejarah muncul dari penolakan Hegel terhadap eksistensi ruang¹⁰. Hegel hanya mengenal dan mengakui eksistensi waktu demi membenarkan penalarannya bahwa sejarah, hukum, norma-norma dan lain sebagainya merupakan momen roh, totalitas dan universalitas¹¹. Karena itu, dengan mengabaikan ruang, Hegel mengeliminir dan menghapus hal-hal riil, tunggal, konkrit dan bahkan keberadaannya (Hegel) sendiri¹².

Konsekwensi terparah dari pemikiran abstrak hegelian adalah penghapusan terhadap distingsi antara ada dan ketiadaan¹³. Ketiadaan digagas sedemikian sistematis dan rinci dalam "Logika" sehingga memainkan peranan yang sama penting dan mendasar seperti ada itu sendiri. Hegel menulis demikian, "ketiadaan, ketiadaan murni merupakan suatu kemiripan dengan dirinya semata, kekosongan sempurna, kealpaan determinasi dan muatan; tak-terbeda-kan dalam dirinya sendiri. [...] dengan demikian, ketiadaan adalah determinasi itu sendiri atau lebih tepat keabsenan determinasi, dan secara umum sama seperti ada itu sendiri"¹⁴. Feuerbach menolak gagasan Hegel tentang ketiadaan, dengan menggaungkan kembali prinsip klasik bahwa dari ketiadaan tidak pernah datang pengetahuan apapun. Pikiran berpikir tentang ada semata, karena hanya ada adalah hal yang riil dan aktivitas sejati¹⁵ atau berpikir tentang segala hal ihwal yang eksis secara nyata, dengan mengabstraksi dari materi-materi konkrit yang tercerap oleh panca indera¹⁶. Dalam arah demikian, kritik Feuerbach, "ketiadaan hegelian merupakan suatu ilusi absolut, kedurjanaan absolut dalam dirinya sendiri"¹⁷.

Dengan mereduksikan realitas konkrit pada ekterioritas murni di bawah hukum pengalaman dan pengamatan empiris seperti yang dilakukan oleh Hegel dan diteruskan oleh para pengikutnya, idealisme hegelian menganggap segala hal yang bukan ide, yaitu hal-hal individual, partikular dan manusia konkrit sebagai irasional. Kepastian satu-satunya atau kebenaran adalah segala sesuatu yang tunduk pada dominasi nalar

10 *Ibid.*, 161.

11 *Ibid.*, 168.

12 *Ibid.*, 161.

13 *Id.*, Grundsätze, no. 33.

14 Hegel, Werke, Bd. 5 (*Wissenschaft der Logic*, Bd. I, Buch I, Absch. I, Kap. I, B), Frankfurt am Main: STW, 1986, 83.

15 Feuerbach, *Zur Kritik*, 196.

16 *Ibid.*, 167.

17 *Ibid.*, 197.

yakni, esensi, individualitas, forma, kemanusiaan. Karena alasan tersebut, Hegel dan para pengikutnya berkeyakinan bahwa semua sistem filosofis telah mencapai garis akhir dan sintesis yang purna; sejarah filsafat telah berakhir dan berhenti bergerak. Semuanya kini terangkum secara sempurna oleh dan dalam sistem filosofis hegelian¹⁸.

Atas keyakinan yang begitu pongah, Feuerbach memberi komentar sarkastis begini. "Seandainya filsafat hegelian merupakan realitas absolut dari gagasan filosofis, perhentian nalar dalam filsafat hegelian semestinya membawa akibat niscaya pada kepurnaan waktu: sebaliknya, jika waktu terus mengalir, filsafat hegelian seharusnya kehilangan predikat ke-absolutannya. Kita renungkan sejenak dengan merujuk pada beberapa abad kemudian. Dengan waktu, bukankah filsafat hegelian akan menjadi asing dan kadaluwarsa?"¹⁹. Setiap pemikiran dan semua peristiwa akan diadili oleh waktu itu sendiri. Dengan demikian, bila waktu terus berlanjut meniti alurnya, filsafat hegelian semestinya telah terlampaui, warisan masa lalu dan terutama bukan bersifat purna.

Sebagai anak jaman, filsafat hegelian berada dalam suatu ruang dan waktu yang tertentu, artinya terbatas dan pincang, sehingga bersamaan dengan waktu, idealisme hegelian terjerembab ke dalam jaring irasionalitas itu sendiri. Pemikiran Hegel akan tinggal menjadi sebuah peristiwa masa lampau, tanggapan dan solusi atas persoalan-persoalan di suatu masa. Permenungan hegelian menjadi bagian sejarah dan sejarah itu sendiri, justru karena tidak lagi beriringan dengan gerak waktu, sehingga dengan sendirinya dilewati dan dilampaui oleh nalar yang telah menjiwai dan menafkahnya.

1.2. Rasionalisme Kristiani

Roh filsafat hegelian adalah roh logika dan dalam konteks demikian dapat dikatakan bahwa filsafat hegelian itu sendiri merupakan sejarah teologi yang ditransformasikan dalam proses logika dan mengambil bentuk sebuah permenungan filosofis yang amat rasional, sistematis dan canggih. Idealisme hegelian khususnya merupakan suatu upaya untuk merasionalkan teologi dan muatan teologis, dogmatis dan absolut dalam suatu skema rasional, sehingga memiliki suatu tendensi yang tidak dapat dijustifikasi dan infalibilis. Proses logisasi atas teologi hegelian bertumpu terutama pada dialektika tesis, antitesis, sintesis. Feuerbach telah menemukan rahasia dari proses dialektis ini dan menegaskan "bahwa dia (Hegel) menyangkal teologi melalui filsafat, kemudian menyangkal filsafat melalui teologi. Keduanya baik awal maupun akhir dibangun dari

18 *Ibid.*, 161.

19 *Ibid.*, 164.

teologi; filsafat berada di tengah sebagai negasi atas posisi pertama; namun negasi dari negasi adalah teologi²⁰. Tata logika dari proses logisasi tersebut dapat dibedakan secara demikian: tesis adalah teologi, antitesisnya adalah filsafat dan sintesis adalah teologi.

Teologi merupakan titik tolak dari refleksi filosofis hegelian dan titik berangkat ini ditemukan dalam konsep tentang yang Absolut, Tak-tertentu, tanpa awal dan akhir, tetapi awal dan akhir itu sendiri. Selama aktivitas teologis dan kerajaan teologi, muncul sebuah unsur lain, aktivitas baru, yakni ateisme. Ateisme menghadirkan diri sebagai oposisi sesungguhnya bagi teologi, antitesis teologi dan memainkan peran yang sama hakiki seperti teologi. Dalam proses teologis ini, orang harus membiasakan diri dengan kehadiran ateisme dan menerimanya sebagai bagian integral dalam proses dialektis sejarah dan terutama sejarah teologi. Ateisme tidak bertahan lama, karena akan diolah dan diserap dalam fase berikutnya oleh teologi. Teologi akan kembali dalam fase akhir dan merangkum dalam dirinya semua permenungan dan aktivitas pengenalan-ilmiah.

Proses dialektis hegelian bersemayam secara abadi dalam aktivitas dialektis Ada absolut. Filsafat hegelian berpendapat bahwa Allah melakukan aktivitas dalam dirinya sendiri dan aktivitas tersebut merupakan suatu proses menampakkan diri, keluar dari kedirianNya, yakni menjadi *bukan*-Allah. Aktivitas menjadi bukan-Allah merupakan suatu negasi atas keilahian-Nya dan aktivitas demikian berlangsung secara singkat. Aktivitas menjadi bukan-Allah merupakan momen tatkala Allah keluar dari diriNya sendiri, namun berada senantiasa dalam proses menuju diriNya sendiri²¹. Aktivitas menjadi bukan-Allah, negasi atas keilahian diri merupakan aktivitas *bukan*-teologis atau aktivitas ateistik. Dengan demikian, alienasi pertama bukan berlangsung pada tingkatan historis dunia semesta dan manusia, melainkan dalam Allah sendiri sebagaimana terungkap dalam momen negasi atas diriNya sendiri ketika Allah keluar dari lingkungan keilahian dan menjadi bukan-Allah.

Dengan mengikuti penalaran tersebut, filsafat hegelian menurut Feuerbach merupakan suatu upaya untuk merestaurasi kristianisme *perditus* dan *defunctus*, sirna dan wafat melalui filsafat²². Hegel tahu bahwa manakala manusia menemukan kekuatan tanpa batas dari kemampuan akal budinya, teologi akan ditinggalkan, sehingga pada akhirnya ia mempromosikan filsafat idealis untuk menafikan eksistensi dan peran teologi. Kekeliruan fatal Hegel dalam kaca mata feuerbachian

20 *Id.*, "Grundsätze der Philosophie der Zukunft", dlm. *Id.*, *Sämtliche Werke*, Bd. II, 276, § 21 .

21 *Ibid.*

22 *Ibid.*

terletak dalam kegagalannya keluar dari pengaruh teologi. Pemikiran filosofis Hegel tetap tinggal selalu dalam ranah teologis dan muatan doktrinalnya adalah teologi kristiani murni, sementara perbedaan antara keduanya (idealisme dan teologi) berada dalam perubahan konseptual semata. Filsafat hegelian secara hakiki adalah teologi kristiani terasionalisasi.

2. Humanisasi Allah

Konsep agama umumnya merujuk pada eksistensi, kehadiran dan peran Ada absolut atau Allah dalam dunia dan hidup semua makhluk khususnya manusia. Gagasan dan kepercayaan para penganut, pendukung dan pelindung agama-agama kepada Allah mengalami suatu agresi yang sangat parah, sistematis dan rasional. Umat beragama pada umumnya dan Allah kini menjadi terdakwa karena dianggap oleh sebagian besar ilmuan dan pemikir ateis sebagai penyebab utama dan *protagonista* dari segala kejahatan dan ketidakberesan di dunia ini. Siapa sesungguhnya Allah? Dari mana muncul gagasan tentang Allah sebagai awal dan akhir, *alpha* dan *omega* dari hidup semesta raya dan semua makhluk? Pernahkan manusia bertemu dengan Allah? Mengapa para pemeluk agama dan teolog berbicara tentang Allah sebegitu pasti dan terang benderang, seakan-akan sesuatu yang inderawi dan tercerapi? Bagaimana hubungan sejati manusia dan Allah? Bagaimana orang beriman dapat demikian yakin dan pasti bahwa Allah telah mewahyukan diri? Apa saja syarat-syarat bagi keyakinan iman semacam itu?

Pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai eksistensi dan peran Allah memang telah lama muncul dalam sejarah peradaban manusia. Namun, orang pertama yang menyerang dan menolak eksistensi dan peran Allah secara sistematis, rinci dan mendalam dalam era modern adalah Feuerbach. Filosof kita ini mengkaji secara amat mendalam dan kritis asal usul, hakekat dan peran agama pada umumnya dan kristianisme khususnya. Berikutnya, ia menarik suatu kesimpulan yang sangat membelalakkan mata dan memerahkan telinga para pemeluk agama bahwa Allah atau Dewa-dewi yang dipercayai, disembah dan dipuja puji tiada lain adalah buah-buah dari fantasi dan imajinasi manusia semata. Allah dan para dewa merupakan proyeksi dan representasi dari hasrat dan harapan manusia fana, rapuh dan terbatas tentang suatu hidup abadi, selamanya dan keberadaan diri yang adikuasa.

Secara hakiki, agama merupakan suatu jenis pengetahuan yang tercampur dengan harapan, kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, kegalauan, keinginan, keperluan, keyakinan, kelemahan, kesulitan dan persoalan hidup manusia, sehingga belum bersifat rasional murni. Ada suatu sinkretisme psikologis-spirituil dalam setiap agama. Dengan

demikian, agama merupakan suatu pengetahuan *infantil* manusia tentang dirinya sendiri dan alam semesta. Namun akibat ketidaktahuannya tentang infantilitas atau kekanak-kanakannya, manusia menempatkan hakekat dirinya sebagai sebuah realitas, makhluk lain. Dengan waktu dan studi, sebagaimana terjadi dalam perkembangan psikologis dan ilmu pengetahuan, dengan menjadi lebih dewasa dan berpengalaman, manusia akan tahu bahwa Allah sesungguhnya tidak ada dan apa yang dia percayai sebagai Allah sebenarnya adalah hakekat dirinya semata. *Allah adalah manusia dan manusia adalah Allah.*

2.1. Intuisi Kasih Allah

Inkarnasi Allah dalam sejarah peradaban manusia merupakan suatu penampakan, pemunculan dan pembuktian bahwa Allah mencintai dunia dan terutama mengasihi manusia. "Inkarnasi merupakan sebuah konsekuensi dari kasih dan belaskasihan ilahi semata"²³. Kasih dan welaskasih ilahi adalah dua unsur hakiki dalam semua agama. Setiap agama menampilkan danewartakan senantiasa bahwa Allah mencintai manusia, menaruh perhatian terhadapnya dan merawat seluruh keperluan hidupnya. Masing-masing agama selalu menghadirkan Allah sebagai tokoh yang peduli, penuh perhatian, murah hati, berbelaskasihan dan pada saat yang tepat terjun langsung untuk menyelamatkan, melindungi dan menjaga umatnya dari ancaman musuh dan penyakit, kesulitan dan kesengsaraan, duka dan nestapa. Setiap agama mengakui bahwa Allah tidak pernah bersikap acuh tak acuh serta membiarkan begitu saja umat beriman menjadi korban gratis ketidakadilan dan aneka macam kejahatan tanpa dukungan, bantuan, penghiburan dan harapan. Dalam konteks iman Kristen, cinta dan belaskasih Allah diungkapkan dan diwahyukan bukan hanya dalam karya-karya ajaib dan tindakan langsung, melainkan telah mengambil bentuk yang amat radikal dan paradoksal dalam penjelmaannya; Allah telah masuk dalam sejarah peradaban dengan mengambil rupa kita. Allah begitu mencintai manusia, sehingga Dia rela mengutus Putra tunggalNya, sehingga setiap orang yang percaya padaNya tidak akan mati dan binasa melainkan memperoleh hidup kekal.

Inkarnasi Allah memperlihatkan dan membuktikan suatu totalitas pemberian diri dan kepedulian tinggi Allah kepada umat manusia dan semesta. Allah memberikan diri, mengosongkan diri, mengasingkan diri dan menjauhkan diri dari keilahianya untuk sekedar menjadikan diri serupa dengan manusia ciptaanNya. Ia meninggalkan takhtanya yang lestari, eksistensi kekal dan abadi untuk masuk ke dalam sejarah ciptaan,

23 *Id., Das Wesen des Christentums*, 102.

keterbatasan dan kefanaan. Allah menempatkan diri di bawah hukum ruang dan waktu, tunduk pada dominasi dan kewenangan ciptaan, hasrat dan kebutuhan daging dan instingtul. Inkarnasi Allah merupakan suatu *compassion*, setia kawan dan ekspresi tertinggi cinta, belaskasih, keintiman dan keserupaan Allah dengan kita, manusia tercipta. Cinta kepada manusia telah mendorong Allah keluar dari wilayah keabadian dan keilahian, kemahakuasaan dan kegegagpempitaan surgawi dan melangkah melalui lorong-lorong salib kehidupan dalam ruang dan waktu buah karya tanganNya. Dalam lingkup ini, dapat dikatakan bahwa kasih kepada manusia kini menaklukkan Allah, memaksaNya untuk bangun dari takhta keabadian yang tak terjangkau tangan ciptaan dan membuatNya menjadi lebih manusiawi. Karena itu, *cinta dan belaskasih adalah sebab utama dan pertama humanisasi Allah*.

Umat Allah mendapatkan kekuatan, sokongan, pemuasan dan penuntasan atas segala macam keinginan, keperluan, kesulitan hidup, cita-cita dan harapan dalam kehadiran Allah. Semua berasal dari Allah dan kembali kepada Allah; Dia adalah *Alpha* dan *Omega*, awal dan akhir dari segala sesuatu, sebagaimana diyakini dan dipercayai oleh kaum beriman. Gagasan mengenai Allah sebagai awal dan akhir merupakan *motto* dari semua agama di dunia. Umat beriman, sebagai makhluk hidup, harus memiliki iman, meminta dan berharap, berdoa dan bekerja dengan tekun, penuh taat dan setia. Mereka wajib menyesuaikan seluruh dinamika hidup dan aktivitasnya secara demikian seturut norma-norma, tradisi-tradisi, kebiasaan dan hukum yang sudah diwahyukan dan dihidupi para pendahulu. Allah adalah Allah yang hidup, penuh kasih dan perhatian, namun akibat dosa, kecongkakan, kepongahan, pengkhianatan manusia, Allah dapat murka dan menghukum bahkan sampai membinasakan seluruh umatNya. Jadi, Allah adalah kasih dan berbelaskasih sekaligus cemburu dan kejam.

Atas iman umat beriman Kristiani terhadap inkarnasi dan doktrin-doktrin religius pada umumnya, Feuerbach dengan teliti dan tajam menghadirkan sejumlah argumen *contra* yang menohok inti dan jati diri agama. Argumen *contra* tersebut berawal dengan afirmasi bahwa manusia berdamai dengan Allah melalui kesadaran dan intuisi kasih. Perdamaian antara Allah dan manusia berlangsung bukan dalam sembarang tempat dan waktu, melainkan terjadi secara khas dan khusus dalam agama. Agama merupakan sebuah institusi dan sekaligus juga sebuah tempat legitim, unik dan kudus bagi hubungan Allah dan umat beriman. Peristiwa inkarnasi merupakan sebuah fakta dan peristiwa religius. Dengan gagasan tersebut Feuerbach bermaksud menunjuk asal usul dan peran setiap agama bagi makhluk hidup.

Dalam hidup manusia agama merupakan *pembeda specific* manusia dari makhluk hidup lainnya. Artinya, Feuerbach menghadirkan sebuah

gagasan baru bahwa perbedaan esensial manusia dengan binatang justru terletak pada kenyataan bahwa *manusia memiliki agama dan binatang tanpa agama*²⁴. Ketiadaan agama dalam dunia binatang disebabkan oleh keabsenan kesadaran (*conscientia*) atau lebih tepat kesadaran diri (*auto-conscientia*). Binatang tidak mempunyai kesadaran apapun, karena tidak memiliki fantasi, imajinasi dan terutama intelek-nalar yang memungkinkannya bercita-cita, berharap, membayangkan, memimpikan, mengerjakan dan mewujudkan suatu proyek, meneruskan langkah hidup dengan suatu pemaknaan, memohon bantuan dan menyokong yang lain seturut perhitungan dan kepentingan untung-rugi, mudarat dan manfaat.

Darimana Allah dan agama muncul dalam sejarah peradaban? Bagaimana manusia melahirkan agama? Jawaban atas kedua pertanyaan ini bisa diringkas secara sederhana sebagai berikut. "Agama memuat pertentangan atau kontradiksi antara keinginan dan kemampuan, harapan dan hasil, rencana dan wujud, representasi dan realitas, berpikir dan ada. Dalam menginginkan, mengharap, merapresentasi sesuatu, manusia adalah bebas, tanpa batas, mahakuasa - adalah Allah; namun dalam kemampuan, hasil, perwujudan, kenyataan dan keberadaan konkrit, setiap manusia telah di/terkondisikan, tergantung, terbatas - adalah manusia - manusia dalam artian sebuah ada terbatas, berbeda dari Allah"²⁵. Penciptaan Allah oleh manusia merupakan sebuah cara untuk melangkaui keterbatasan eksistensial dirinya, memuaskan hasrat terhadap immortalitas dan menemukan sokongan, keamaan, kemapanan dan tujuan akhir. Sasaran, tujuan akhir dan tumpuan transendental adalah fondasi dan pusat, prinsip dan roh dari setiap agama. Bahkan manusia ateis sekalipun mempunyai tujuan akhir, dengan menempatkan manusia dan dirinya sendiri sebagai omega, titik capai, hukum dan prinsip moral. "Tujuan akhir", tegas Feuerbach, "merupakan insting hidup hakiki, sadar dan mau, merupakan suatu lentera bagi seorang genius, titik terang kesadaran diri - kesatuan kodrati dan rohani dalam manusia individual. [...] Barang siapa hidup tanpa tujuan akhir, ia tidak memiliki tanah air, tanpa santuario-tempat kudus"²⁶.

Berkenaan dengan kepercayaan populer umat beriman bahwa Allah adalah kasih, penuh perhatian dan tenggang rasa dengan manusia, Feuerbach mengemukakan beberapa alasan penolakan. Dalam pandangannya, agama menghadirkan dua istilah dasar berikut: *Allah* dan *kasih*. Kasih merupakan sifat atau ciri personal, penjelasan, predikat,

24 *Ibid.*, 37.

25 *Id.*, *Das Wesen der Religion*, in *Gesammelte Werke*, Bd. X (Kleinere Schriften III), diedit oleh Werner Schuffenhauer, Berlin: Akademie, 1990, 35, § 30.

26 *Id.*, *Das Wesen des Christentums*, 122.

pelengkap penderita, sementara Allah tinggal tetap sebagai subyek, pelaku, pemilik, substansi. Allah telah mengutus Anak tunggalNya karena kasih. Itu berarti bahwa kasih merupakan fakta decisif yang menentukan inkarnasi dan peristiwa ini menyampaikan dan menyibak misteri ilahi. Penyangkalan, penegasian terhadap sifat ilahi bukan berkenaan dengan dan oleh hakikat ilahi atau jati diri Allah, melainkan oleh sifat, ciri dan aksidenNya, yakni kasih. Bagi manusia, kasih telah menuntun Allah pada alienasi diri, penjarahan dan pengasingan diri dari imperium keilahianNya. Jadi, kasih merupakan kekuatan tertinggi, lebih tinggi dari Allah sendiri. Karena dan untuk kasih, Allah sudah mengesampingkan dan mengurbankan keilahian dan kemahakuasaanNya.

Dalam hubungan selanjutnya, kasih mengalami pengaburan, penurunan, langkah mundur dan ketergantungan secara absolut kepada Allah. Tanpa Allah, kasih tinggal sebagai sebuah kotak kosong, entitas tanpa makna, mengalami disorientasi dan mati suri. Sebaliknya, Allah dapat berada tanpa kasih, seperti dibuktikan dari jumlah predikat-predikat atau sifat-sifat serta gelar-gelar yang dikenakan padaNya. Kemandirian Allah, dalam bahasa Feuerbach, melahirkan seekor raksasa tanpa kasih, seorang *demoniak* yang bersenang diri dengan darah para *heretis* dan pengkhianat agama. Allah adalah hantu fanatik dan sekaligus menjadi asal muasal dari setiap fanatisme agama. Singkat kata, meskipun kasih menyebabkan dan memaksa Allah untuk berinkarnasi, beralienasi, dalam prakteknya, Allah tetap menjadi subyek yang eksis tanpa kasih. Intuisi kasih ilahi, dalam persepektif feuerbachian, ditundukkan pada sumber buruk rupa dan hakekat jahat setiap agama, yakni Allah sendiri.

Iman umat beragama kepada kasih dan belaskasih ilahi dalam sejarah dan khususnya dalam peristiwa inkarnasi memuat sebuah cacat dasar. Kekurangan tersebut dalam pandangan Feuerbach terungkap secara lugas dalam alasan atau sebab kemurahan hati Allah yaitu, *cinta kasih kepada manusia*. Allah mengosongkan diri, mengasingkan diri dan masuk dalam sejarah manusia demi kebaikan dan keselamatan manusia. Peristiwa dan fakta imani demikian memberikan sebuah signal, kesan dan makna bahwa manusia *lebih penting, lebih bernilai, lebih digdaya daripada* Allah sendiri, justru karena mampu mendorong dan memaksanya untuk memilih, memutuskan dan melakukan suatu aksi yang *an sich* bertentangan dengan esensi dan kehendakNya. Dengan cara demikian, gagasan mengenai kasih dan belaskasih Allah dalam semua agama, terutama dalam inkarnasi, menyingkap rahasia dan hakikat semua agama bahwa kasih ilahi terhadap manusia merupakan *sekedar proyeksi* kasih setiap manusia kepada dirinya sendiri dan sesama. Allah, yang mengosongkan diri, mengalienasi diri dan mencintai manusia sampai sehabis-habisnya, merupakan rapresentasi fantasi dan imaginasi umat manusia untuk mencintai diri dan sesama secara total dan tuntas.

2.2. Sabda penciptaan

Aspek penting dalam setiap agama dan peristiwa intervensi Allah dalam bentuk apapun adalah peranan sabda. Sabda mempunyai fungsi penting, dan nilai penting demikian terletak pada dayagunanya: sabda memiliki kemampuan mencipta, mengadakan dari tiada menjadi ada (*creatio ex nihilo*). Sabda merujuk pada instrumen komunikasi maupun kepada kemampuan sang komunikator. Sabda dan kata merupakan sarana, instrumen yang membuat niat dan kehendak menjadi jelas bagi rekan dialog dan hadirin semua. Tatkala seorang pria jatuh cinta kepada seorang wanita, namun perasaan itu dipendam hanya dalam hati, cintanya itu tetap tinggal sebagai hasrat terpendam semata alias, tidak dapat diketahui dan dipahami. Begitu perasaan hatinya diungkapkan dalam kata, dengan berujar “aku cinta padamu”, wanita itu sekarang tahu dan paham bahwa ada seorang pria yang mengidamkan dan mengasihinya.

Sabda adalah lentera dunia semesta, sekalian makhluk dan pedoman mereka mencapai kebenaran. Sabda mengungkapkan setiap rahasia, menyingkap yang tidak kelihatan, menghadirkan masa lalu dalam kinian meski jauh sekalipun, membuat *infinitus* menjadi *finitus* dan mengubah abadi-lestari menjadi kontigen²⁷. Peristiwa ini berlangsung manakala Allah mengungkapkan kehendakNya kepada manusia. Komunikasi atau dialog antara Allah dan manusia menjadi mungkin berkat sabda, sebagaimana terungkap dalam buku suci setiap agama. Allah berbicara kepada manusia melalui sabda dan Dia membuat diriNya nyata dan hadir dalam tuturkata yang menggetarkan jiwa. Dengan dan dalam sabda, Allah memastikan kehadiran dan kehendakNya. Karena itu, sabda adalah kabar hidup, injil kehidupan, kriteria antara ada dan tiada²⁸.

Selain peran mediatif-komunikatif, sabda mempunyai kemampuan yang amat penting. Dayaguna sabda ditemukan dalam setiap agama di dunia ini khususnya dalam praktek-praktek doa. Sepintas lalu, doa tampak sekedar sebagai ungkapan hasrat-keinginan, pelepasan *unek-unek*, kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, kegalauan terhadap persoalan-persoalan hidup harian, luapan kegembiraan dan kesuksesasan, cetusan harapan dan cita-cita bagi masa depan serta manifestasi iman kepercayaan individu dan komunitas. Konsepsi semacam ini melihat doa sebagai peristiwa dialog *tu et tu* antara manusia dan Allah, kesempatan berkomunikasi secara intim dengan Dia yang, dalam bahasa Agustinian, lebih dekat denganku dan lebih mengenalku daripada diriku sendiri. Dalam kenyataan, doa bukan sekedar dan berhenti pada tataran per-

²⁷ *Ibid.*, 141.

²⁸ *Ibid.*, 310.

tukaran isyarat dan belaskasihan. Sebaliknya, doa merupakan suatu diskursus adikuasa yang mampu membujuk dan mewajibkan Allah untuk bertukar proyek, mengubah haluan kehendakNya bahkan sampai melanggar hukum yang telah digariskan oleh Dia sendiri (hukum alam, hukum kodrat), dengan melakukan sekian mukjizat. Kata dan sabda yang tercetus lewat dan dalam doa merupakan sebuah substansi misterius dan daya adikuasa.

Dalam keseluruhan fungsi religius dan kemudian dalam hidup komunitas umat beriman, kekuatan doa senantiasa diyakini dan dipromosikan secara incisif dan niscaya. Doa mempunyai *daya terapeutis*: doa yang didaraskan menyembuhkan segala penyakit dan memulihkan luka-luka spirituil. Doa memiliki *kekuatan taumaturgis*. Artinya, tiap doa yang dilafalkan membuat orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang tuli mendengar, orang lapar kenyang, orang mati bangkit kembali. Doa mengandung pula *potensi redentris*, kekuatan untuk menebus dan menyelamatkan. Doa-doa yang diuntai orang per orang maupun komunitas mampu mengampuni dosa-dosa maut sekalipun, sehingga hukuman dan kematian pendosa dibatalkan, lalu kepadanya dicurahkan kembali rahmat dan kehidupan. Doa-doa memuat pula *kekuasaan rekonsiliatif*. Dengan mengakukan semua kesalahan dan kekhilafan, dosa-dosa dimaafkan, dendam disirnakkan, sakit hati disembuhkan, relasi yang terputus dirajut ulang. Kondisi manusia sebagai musuh Allah diubah oleh doa-doa menjadi rekan, anak dan perpanjangan tangan Tuhan. Berikutnya, doa-doa berisi *potentia laetifica*, kekuatan sukacita yang tiada tara. Tatkala orang mendaraskan doa-doanya, beban dosa, rasa bersalah atas kekeliruan, kelalaian dan pengkhianatan terhadap sesama dan Allah hilang dengan sendirinya. Rasa sakit dan malu, hinaan dan cercaan berlalu dengan sendirinya oleh doa-doa, pengakuan dosa. Individu merasa bebas, merdeka dan gembira karena ternyata Allah tidak lagi memperhitungkan dosa dan cela, melainkan memberi ruang untuk berubah. Allah mengutamakan hidup dan bukan maut. Terakhir, doa membawa-serta dalam dirinya *potensi kreatif*. Doa sanggup menciptakan suatu situasi dan kondisi sosial dan kultural, bentuk-bentuk kepercayaan dan keyakinan serta jenis manusia tertentu. Agama dan setiap umat beriman merupakan produk dari sabda ilahi. Jadi, kata membuat manusia bebas dan merdeka, digdaya dan berkuasa. Siapa tidak mampu mengungkapkan diri adalah budak belian, dan tanpa bahasa, *passion*, sukacita dan derita menjadi tak terukur. Bersabda merupakan sebuah "*actus libertatis*"²⁹, "kata-kata mengandung kekuatan revolusioner dan menguasai manusia"³⁰.

29 *Ibid.*, 142.

30 *Ibid.*, 141.

Feuerbach menuduh bahwa iman dan keyakinan umat manusia kepada kekuatan sabda Allah merupakan sebuah kepercayaan infantil. Menurutnya, “untuk meyakinkan kamu tentang hakekat ilahi bahasa, kamu cukup membayangkan dirimu seorang diri dan terkucil, tetapi tahu sebuah bahasa. Jika tiba-tiba kamu mendengar kata-kata seseorang [mengertinya], bukankah itu tampak bagimu seperti seorang malaikat, malah seperti suara Allah sendiri, seakan sebuah paduan suara adisurgawi?³¹ Bahasa merupakan seorang malaikat bagi kemanusiaan, makhluk ilahi, substansi surgawi dalam artian filosofis, yakni sesuatu yang menjadi obyek pencerapan, permenungan, pemikiran dan khayalan. Saya mencerap, merenung, mengkhayal dan berpikir selalu dalam suatu konteks kebudayaan tertentu, dengan bahasa dan tuturkata tertentu pula. Keilahian bahasa dan sabda bukan merujuk pada sebuah subyek eksternal dan superior daripada manusia, melainkan pada obyek interior (kesadaran) yang tercetus dalam kata-kata. Pada titik ini, bahasa mengandung kekuatan ilahi karena menerangi dunia manusia, dengan membuat komunikasi, hubungan interpersonal, aktivitas sosial dan kultural serta pikiran itu sendiri menjadi mungkin. Sabda Allah sesungguhnya tetap tinggal pada tataran manusia dan bukan berada dalam wilayah dan rupa ilahi. *Sabda Allah adalah divinitas buatan fantasi dan imaginasi manusia semata*. Itulah hakekat Allah dan hanya itu!

3. Penutup: Tanggapan Kritis

Kritik Feuerbach terhadap filsafat hegelian, dengan bertitik tolak dari kritik terhadap agama, telah membuka kekeliruan-kekeliruan Hegel, gurunya. Filsafat hegelian membalik urutan logis semesta raya, dengan menempatkan subyek sebagai obyek, manusia menjadi sekedar tampilan, bayangan, jelmaan roh dan sebaliknya. Subyek menurut Hegel adalah roh, pikiran, sementara manusia berfungsi sebagai predikat, manifestasi dan realisasi pikiran dan roh Universal. Hegel beranggapan bahwa manusia adalah bebas dan merdeka, namun dalam kenyataan roh mencapai aktualisasi diri dalam sejarah melalui kebebasan dan kemandirian manusia. Manusia tinggal seperti seorang aktor film yang memainkan sebuah peran, mengeluarkan seluruh bakat dan kemampuannya dengan bebas dan mandiri tetapi pada saat yang sama, dia bukan menjadi diri sendiri melainkan sedang mewujudkan gagasan sang sutradara. Feuerbach menunjukkan cacat dasar Hegel dan membalik urutan logis segala sesuatu dengan mengembalikan manusia, realitas konkrit-inderawi sebagai subyek, sungguh nyata. Filsafat harus berangkat dari realitas tercerapi dan teralami secara nyata dan niscaya, yaitu materi,

31 *Ibid.*, 142.

pengalaman inderawi dan manusia penahu. Pada titik ini kita masih setuju dengan Feuerbach, tetapi terdapat juga kekurangan esensial dalam permenungan filosof ini, terutama berkaitan dengan penolakannya terhadap terhadap Allah dan agama.

Feuerbach bersikukuh bahwa Allah adalah sekedar manifestasi dan proyeksi dari hasrat, kehendak, kesadaran diri dan harapan manusia untuk menjadi adikuasa dan lestari sepanjang masa. Sebenarnya, tuduh Feuerbach, Allah tidak ada; eksistensi Allah adalah buah cipta manusia, impian kekanak-kanakan intelektual atau sebuah persoalan yang timbul dari fantasi berlebihan. Maka, pengetahuan tentang Allah (beragama) tidak seharusnya ditanggapi sebagai suatu *scandalo mortale*, tetapi suatu fase normal dalam perkembangan nalar sebagai fase infantil, suatu kecemasan sebelum tidur. Sebab setelah fase itu, manusia akan hidup sebagai orang dewasa, menjadi tuan dan tuhan atas hidupnya dan tersadar akan kemahakuasaan dirinya.

Pengetahuan agama menjadi berbahaya tatkala umat beriman terus menerus hidup dalam keyakinan infantil ini dan tidak mau keluar dari status *indocta ignorantia* tersebut. Pada status demikian, umat beriman menderita sakit yakni tertular oleh *morbus Dei*³², penyakit Allah. Allah adalah penyakit patologis manusia. Eksistensi Allah dan agama menjadi tempat dan sarana untuk membuat manusia terasing dari dirinya sendiri. Tanpa Allah dan agama mustahil bagi manusia mewujudkan seluruh potensialitas diri, menikmati kebebasan dan kemandiriannya sebagai seorang subyek merdeka. Karena itu, pembebasan manusia berarti peniadaan agama sebagai institusi dan penyembuhan manusia dari penyakit patologis itu sama dengan penghapusan dan penyangkalan terhadap Allah. *Manusia sehat, genial dan sehat identik dengan menjadi ateis murni.*

Pertanyaan untuk Feuerbach adalah mengapa manusia bersembunyi dan mengungsi pada Allah? Dalam situasi ini, penyebab pengungsian itu bukanlah infantilitas intelektual mengingat keputusan mengungsi dan menyandarkan diri pada Allah bersifat sengaja, bebas dan dikehendaki. Kalau demikian, tinggal dua pilihan berikut yang berciri *aut - aut*: manusia bersembunyi dan menyandarkan diri pada Allah *atau* karena realitas sosial yang *dishuman* dan kejam semata *atau* ia telah mengintuisi dan memahami bahwa eksistensi diri dan hakekat dirinya bukanlah koincidental, kebetulan semata, melainkan suatu keberadaan diri yang partisipatif, berasal usul dan bertujuan akhir. Ditinjau dari sudut *alpha* dan *omega*, pengertian dan pemahaman atas *alasan memadai* eksistensi diri, maka manusia segera sadar bahwa dia sendiri bukanlah Allah dan hidupnya

32 *Ibid.*, 155.

tidak lestari selamanya. Eksistensi, jati diri, hidup dan perwujudan diri manusia selalu terarah pada *Ada* sempurna dan sejati yang berada di luar manusia dan semesta raya. Iman kepada Allah timbul dari kesadaran manusia tentang *fragilitas* badan dan *koruptibilitas* materi. Manusia dan materi, jika demikian bukanlah Allah, mengingat keduanya bersifat fana dan sementara. Konsekwensinya, manusia dan materi tidak pernah dapat menjadi *causa sui*. Penyebab sejati, *causa vera* adalah *Ada* immortal dan inkorruptibilis atau nama apa saja untuk menyebut *Ada* tertinggi, mahakuasa dan adisempurna.

Penolakan dan penyangkalan Feuerbach terhadap Allah dan agama malah memberikan sebuah bukti nyata tentang verasitas iman dan keberadaan niscaya Allah. Feuerbach mengutip berkali-kali *adagium* klasik bahwa dari ketiadaan tak pernah muncul apapun³³, begitu pula dari ketiadaan mustahil ada pembicaraan, permenungan, komunikasi, dialog, iman kepercayaan, negasi dan afirmasi apapun. Dengan begitu, semua diskursus *ateistis* feuerbachian mengaris-bawahi secara eksplisit bahwa Allah sungguh ada, menjadi *vera causa* dan *terminus ultimus* bagi semesta raya dan manusia. Wittgenstein berujar dengan bijak manakala meminta "*wovon man nicht sprechen kann, davon must man schweigen - tatkala orang tidak dapat berkata tentang sesuatu, ia mesti diam*"³⁴. Semestinya, Feuerbach tutup mulut bila bermaksud menjadi ateis murni, sebab tiap kata terucap membenarkan suatu posisi, keyakinan dan iman pengujar. Berseberangan dengan keyakinan Feuerbach, dapat ditegaskan bahwa pengetahuan agama, pengenalan akan Allah merupakan cetusan sejati dan tertinggi dalam khazanah dan ranah pengetahuan manusia. Immortalitas badan dan koruptibilitas materia merupakan suatu fakta kodrati yang tidak dapat disangkal oleh siapapun termasuk Feuerbach. Maka nasihat bijak atau *docta ignorantia* Socrates harus selalu dipegang oleh setiap manusia, supaya ia terhindar dari sikap pongah, tinggi hati serta menjadi lebih tahu diri.

*) **Valentinus**

Doktor Filsafat dari Universitas St. Thomas Aquinas - Angelicum, Roma; dosen Filsafat Yunani, Filsafat Alam, Filsafat Hukum dan Filsafat Postmodernisme di STFT 'Widya Sasana', Malang. E-mail: mualangboy@hotmail.com

33 *Ibid.*, 103, 148,

34 Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, Routledge, London and New York, 2002, 188, § 7.

BIBLIOGRAFI

- FEUERBACH, Ludwig, *Sämtliche Werke*, Bd. II (*Philosophische Kritiken und Grundsätze*), diedit oleh Wilhelm Bolind und Friedrich Jodl, Stuttgart: Friedrich Frommann, 1959.
- _____, *Das Wesen des Christentums*, Stuttgart: Reclam, 2005.
- _____, *Gesammelte Werke*, Bd. X (*Kleinere Schriften III: Das Wesen der Religion*), diedit oleh Werner Schuffenhauer, Berlin: Akademie, 1990.
- Hegel, *Werke*, Bd. V (*Wissenschaft der Logic*), Frankfurt am Main: STW, 1986.
- MARCUSE, Herbert, *Reason and Revolution*, London and New York: Routledge, 2000.
- REALE, Giovanni, *Storia della filosofia antica*, vol. I, Milano: Vita e Pensiero, 1997.
- WITTGENSTEIN, Ludwig, *Tractatus Logico-Philosophicus*, London and New York: Routledge, 2002.